

Peran Perencanaan Pembelajaran dalam Meningkatkan Kemampuan Guru Mengelola Kelas pada Pembelajaran IPS

Dwiga Kurniasari¹, Shinta Puspitasari², Siska Sukma Ayu Liatul Fitria³, Azahratul Firdaussiyah⁴, Yosepa Juliana Sihombing⁵, Dwi Puji Astuti⁶

Program Studi Pendidikan Akuntansi, Universitas Negeri Semarang, Jawa Tengah, Indonesia

ARTICLE INFO

Article history:

Received: 2025, 05-25

Revised 2025, 06-18

Accepted, 2025, 06-24

Keywords:

Class Management

Learning Planning

Teacher

How to Cite:

Kurniasari, D., Puspitasari, S., Fitria, S. S. A. L., Firdaussiyah, A., Sihombing, Y. J., & Astuti, D. P. (2025). Peran Perencanaan Pembelajaran dalam Meningkatkan Kemampuan Guru Mengelola Kelas pada Pembelajaran IPS. *Tut Wuri Handayani : Jurnal Keguruan Dan Ilmu Pendidikan*, 4(2), 87–97.

<https://doi.org/10.59086/jkip.v4i2.740>

ABSTRACT

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran perencanaan pembelajaran dalam meningkatkan kemampuan guru dalam mengelola kelas pada pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di tingkat SMP. Kebaruan penelitian ini terletak pada fokus kontekstual di SMP Negeri 41 Semarang, yang merepresentasikan keberagaman karakteristik peserta didik dalam implementasi Kurikulum Merdeka. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam dan dokumentasi. Informan dalam penelitian ini terdiri dari wakil kepala sekolah bidang kurikulum, guru IPS, dan perwakilan siswa. Teknik analisis data menggunakan model Miles dan Huberman yang mencakup reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perencanaan pembelajaran dipahami sebagai panduan utama yang mendukung efektivitas proses belajar mengajar, meningkatkan kesiapan mengajar guru, serta membantu guru beradaptasi terhadap dinamika kelas. Selain itu, dukungan institusi melalui supervisi berkala, pelatihan internal, dan forum MGMP turut memperkuat pelaksanaan perencanaan di sekolah. Disarankan untuk guru dalam penelitian selanjutnya untuk terus mengembangkan keterampilan reflektif dan adaptif dalam menyusun serta menerapkan perencanaan pembelajaran, termasuk dalam memanfaatkan media digital dan strategi yang inovatif.

This study aims to analyze the role of lesson planning in enhancing teachers' ability to manage classrooms in Social Studies (IPS) instruction at the junior high school level. The novelty of this research lies in its contextual focus at SMP Negeri 41 Semarang, which represents the diversity of student characteristics in the implementation of the Independent Curriculum (Kurikulum Merdeka). This study employs a descriptive qualitative approach, with data collected through in-depth interviews and documentation. The informants in this study consist of the vice principal for curriculum affairs, a Social Studies teacher, and a student representative. Data analysis follows the Miles and Huberman model, which includes data reduction, data display, and conclusion drawing. The findings indicate that lesson planning is understood as a primary guide that supports the effectiveness of the teaching and learning process, enhances teachers' instructional preparedness, and assists them in adapting to classroom dynamics. In addition, institutional support through regular supervision, internal training, and participation in teacher working groups (MGMP) reinforces the implementation of lesson planning at school. It is recommended for teachers in further research to continue to develop reflective and adaptive skills in compiling and implementing learning plans, including in utilizing digital media and innovative strategies.

This is an open access article under the CC BYSA license



Corresponding Author

Dwiga Kurniasari

Universitas Negeri Semarang

Sekaran, Kec. Gunungpati, Kota Semarang, Jawa Tengah, Indonesia

dwigakurniasari6@students.unnes.ac.id

Pendahuluan

Guru menjadi salah satu faktor terpenting dalam menentukan keberhasilan pada proses pembelajaran, sehingga guru akan dituntut dalam meningkatkan peran dan kompetensinya, guru yang

berkompeten akan lebih mampu membuat lingkungan belajar yang efektif serta mampu mengelola kelas dan hasil belajar akan lebih optimal (Rani *et al.*., 2022). Guru juga memiliki peran tidak hanya mengajarkan ilmu saja namun juga sebagai fasilitator supaya peserta didik mampu memahami pembelajaran dengan mudah (Yestiani & Zahwa, 2020). Keberadaan guru juga menjadi salah satu bagian penting bagi bangsa untuk mengembangkan sumber daya manusia yang lebih maju (Munawir *et al.*., 2022). Peran guru menjadi sangat vital dalam proses belajar dan membantu peserta didik lebih mudah mengerti materi pembelajaran, ketika guru mampu membuat suasana belajar lebih menarik maka hasil belajar peserta didik akan menjadi lebih bagus.

Keberhasilan guru dalam pembelajaran dapat diketahui dari ketercapaian tujuan pembelajaran dengan baik, walaupun terdapat rintangan yang menghalangi guru selama proses pembelajaran berlangsung (Munawir *et al.*., 2022). Terdapat dua tantangan yang akan dihadapi guru saat masuk kelas yaitu tantangan dalam mencapai tujuan pembelajaran dan tantangan dalam mengelola kelas yang efektif (Wati *et al.*., 2024). Dalam menghadapi tantangan tersebut, maka upaya yang dapat dilakukan guru yaitu menentukan dan menetapkan strategi atau perencanaan untuk proses pembelajaran agar terlaksana dengan baik dan peserta didik dapat mudah memahami pembelajaran (Umi, 2021). Peranan rencana pembelajaran sangat diperlukan karena merupakan sebuah keharusan yang dilalui oleh semua guru ataupun peserta didik saat melaksanakan proses pembelajaran (Wau, 2022).

Pada Peraturan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi nomor 47 Tahun 2023 tentang standar pengelolaan pada setiap jenjang pendidikan, salah satunya meliputi perencanaan, pelaksanaan sampai dengan standar pengelolaan kegiatan yang harus dilakukan oleh satuan pendidikan agar berjalan efektif dan efisien (Kemendikbudristek, 2023). Untuk memenuhi peraturan tersebut maka sekolah wajib melakukan perencanaan pembelajaran, salah satunya dengan menyusun modul ajar. Modul ajar merupakan perangkat pembelajaran yang dirancang untuk membantu guru dalam merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran sesuai dengan prinsip Kurikulum Merdeka yang didalamnya guru dapat menyesuaikan materi, metode, dan asesmen pembelajaran sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didik (Salsabilla *et al.*., 2023).

Ilmu Pengetahuan Sosial merupakan mata pelajaran yang harus diterima oleh peserta didik, agar peserta didik mampu berfikir secara logis, analitis, sistematis dan kritis, namun sampai saat ini masih didapati siswa yang merasa bosan dalam mempelajari Ilmu Pengetahuan Sosial, sehingga diperlukan pembelajaran yang menyenangkan dan tidak monoton (Kurniawan, 2022). Dalam konteks tersebut, perencanaan pembelajaran yang disusun secara sistematis oleh guru IPS memiliki peran penting dalam meningkatkan efektivitas proses pembelajaran di kelas, karena perencanaan tersebut memungkinkan pengaturan materi, waktu, dan metode yang lebih terstruktur sehingga dapat memenuhi kebutuhan siswa secara optimal (Yusnaldi *et al.* 2023). Selain itu, peningkatan kualitas perencanaan juga berkorelasi erat dengan peningkatan kompetensi guru dalam menghadapi dinamika kelas, seperti perubahan kondisi siswa dan situasi pembelajaran yang tidak terduga, sehingga guru mampu beradaptasi dengan lebih baik dan mengelola kelas secara efektif (Nadlir *et al.*., 2024).

Implementasi strategi pembelajaran di lapangan sering kali terbentur oleh keterbatasan fleksibilitas guru dalam mengadaptasi strategi saat kondisi kelas berubah-ubah. Hal ini menunjukkan pentingnya penguatan kompetensi guru dalam merancang dan menerapkan modul ajar yang adaptif, serta perlunya dukungan institusional yang berkelanjutan untuk memastikan efektivitas pembelajaran (Susanti *et al.*., 2024). Sejalan dengan itu, teori manajemen kelas dalam buku *Classroom Management for Middle and High School Teachers* menekankan bahwa perencanaan pembelajaran yang baik memiliki dampak langsung terhadap pengelolaan kelas yang efektif, termasuk pengendalian perilaku peserta didik dan terciptanya suasana belajar yang kondusif (Emmer *et al.*., 2021).

Sebagaimana hasil wawancara yang telah peneliti lakukan di SMP Negeri 41 Semarang dengan guru mata pelajaran IPS, wakil kepala sekolah bidang kesiswaan, menemukan fakta bahwa sekolah tersebut didapati peserta didik yang sering mengalami kebosanan terhadap penerapan model pembelajaran yang sama setiap semester, hal tersebut ditunjukkan melalui respon siswa yang mengantuk, mengobrol, kurang aktif dan kurang memperhatikan guru saat pembelajaran berlangsung

sehingga menyebabkan pembelajaran yang kurang efektif akibat perencanaan pembelajaran dan pengelolaan kelas yang kurang tepat, sehingga guru harus selalu menyiapkan perencanaan pembelajaran dengan berbagai model untuk mengelola kelas.

Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran secara konsisten telah terbukti berkontribusi terhadap meningkatnya keberhasilan dalam mempertahankan keterlibatan peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung (Hasanah *et al.* , 2024). Hasil studi tersebut diperkuat oleh temuan lain yang menunjukkan bahwa perencanaan yang mencakup analisis karakteristik peserta didik, pemilihan metode pembelajaran yang sesuai, serta perencanaan asesmen yang relevan, mampu mendukung pengelolaan kelas yang efektif, khususnya pada mata pelajaran IPS (Rahmawati *et al.* , 2023; Saputri *et al.* , 2024). Meskipun sejumlah studi telah memberikan dukungan empiris terhadap pentingnya perencanaan pembelajaran, masih terdapat ruang eksplorasi lanjutan terkait bagaimana perencanaan tersebut dapat diadaptasi secara fleksibel dalam menghadapi dinamika kelas yang beragam dan tantangan implementasi Kurikulum Merdeka diberbagai satuan pendidikan.

Penelitian ini mengkaji peran perencanaan pembelajaran dalam meningkatkan kemampuan guru mengelola kelas pada pembelajaran IPS di tingkat menengah pertama. Urgensi penelitian ini muncul dari kebutuhan guru dalam menghadapi dinamika kelas yang kompleks serta pentingnya perencanaan yang tepat untuk menciptakan suasana belajar yang kondusif. Kebaruan penelitian terletak pada fokus kajian di SMP Negeri 41 Semarang, yang merepresentasikan sekolah negeri dengan latar belakang peserta didik yang beragam dan belum banyak dijadikan objek studi serupa. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis maupun praktis dalam memperkuat keterpaduan antara perencanaan dan pengelolaan kelas di lingkungan sekolah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana makna dan manfaat perencanaan pembelajaran dalam menunjang efektivitas proses belajar mengajar IPS di SMP Negeri 41 Semarang?
2. Bagaimana proses penyusunan modul ajar berbasis Kurikulum Merdeka oleh guru IPS dan tantangan yang dihadapi dalam menyesuaikannya dengan dinamika kelas?
3. Bagaimana fleksibilitas guru dalam mengimplementasikan perencanaan pembelajaran di kelas yang memiliki karakteristik peserta didik yang beragam?
4. Apa dampak dari perencanaan pembelajaran terhadap efektivitas pengelolaan kelas, terutama dalam konteks kelas dengan dinamika tinggi?
5. Bagaimana bentuk evaluasi dan dukungan institusi sekolah terhadap kualitas perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan oleh guru?

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, karena dinilai paling tepat untuk menggali secara mendalam fenomena perencanaan pembelajaran dan kemampuan guru dalam mengelola kelas. Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan secara sistematis dan faktual bagaimana perencanaan pembelajaran diterapkan dalam konteks pembelajaran IPS dan bagaimana hal tersebut berdampak pada membantu guru mengelola kelas.

Lokasi penelitian berada di SMP Negeri 41 Semarang yang beralamat di Jl. Cepoko Utara, RT.04/RW.01, Cepoko, Kecamatan Gunungpati, Kota Semarang, Jawa Tengah 50223. Pemilihan lokasi dilakukan secara purposif karena sekolah ini relevan dengan topik yang diteliti. ditentukan berdasarkan relevansi objek penelitian dengan permasalahan yang dikaji. Objek penelitian terdiri dari Sutriyono, S.Pd. selaku Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum, Dra. Sri Wahyudin S. sebagai guru IPS, dan Frisya Andi Saputra sebagai perwakilan peserta didik. Jenis data dalam penelitian adalah data primer dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara dan dokumentasi. Teknik pengambilan sampel

dalam penelitian ini yaitu menggunakan teknik purposive sampling, karena ketiga informan tersebut dianggap dapat memberikan informasi yang sesuai dengan tujuan penelitian.

Jenis data dalam penelitian ini adalah data primer. Teknik pengumpulan data berupa wawancara dan dokumentasi. Wawancara dilakukan secara mendalam kepada ketiga objek penelitian, sedangkan dokumentasi digunakan untuk memperoleh data dari modul ajar dan dokumen pendukung lainnya. Instrumen penelitian berupa pedoman wawancara yang disusun berdasarkan fokus penelitian. Untuk menjamin kredibilitas dan keabsahan data, penelitian ini menggunakan triangulasi teknik melalui perbandingan data dari wawancara dan dokumentasi (Miles *et al.*, 2014).

Data dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman, yang mencakup tiga tahapan yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Analisis dilakukan secara tematik untuk mengidentifikasi pola-pola penting dari pengalaman dan pandangan guru IPS di SMP Negeri 41 Semarang. Pendekatan ini digunakan untuk memperoleh makna yang utuh dan mendalam terkait perencanaan pembelajaran serta dampaknya terhadap kemampuan guru dalam mengelola kelas yang dinamis. Dengan model ini, penelitian diharapkan memberikan kontribusi praktis terhadap peningkatan kualitas pembelajaran IPS di sekolah.

Hasil dan Pembahasan

Hasil Penelitian

1. Makna dan Manfaat Perencanaan Pembelajaran

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa perencanaan pembelajaran memiliki makna yang sangat penting bagi guru, khususnya dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Perencanaan dipahami sebagai pedoman utama dalam mengarahkan kegiatan belajar mengajar agar lebih terstruktur, terarah, dan sesuai dengan capaian pembelajaran yang diharapkan. Guru menyebutkan bahwa perencanaan tidak lagi hanya sekedar membuat RPP, tetapi telah bertransformasi menjadi modul ajar yang disusun berdasarkan Capaian Pembelajaran (CP) dan disesuaikan dengan fase belajar yang relevan, seperti Fase D dalam Kurikulum Merdeka.

Perencanaan pembelajaran menjadi dasar bagi guru dalam menyiapkan materi, metode, media, hingga strategi penilaian. Guru merasa bahwa dengan adanya perencanaan, tujuan pembelajaran dapat disusun secara lebih jelas dan terukur. Tidak hanya itu, perencanaan juga membantu guru dalam membangun kesiapan mengajar, sehingga ketika memasuki kelas, guru memiliki arah yang jelas tentang apa yang akan dilakukan dan bagaimana cara menyampaikannya.

Konteks pengelolaan kelas, perencanaan pembelajaran dinilai mampu meningkatkan kemampuan guru dalam menghadapi dinamika kelas yang kompleks. Guru menyadari bahwa setiap kelas memiliki karakteristik yang berbeda, sehingga implementasi perencanaan tidak selalu dapat berjalan 100% sesuai dengan yang dirancang. Namun demikian, perencanaan tetap menjadi pegangan utama yang fleksibel. Ketika kondisi kelas tidak kondusif atau ketika terjadi ketidaksesuaian antara rencana dan kenyataan, guru dapat melakukan improvisasi dengan tetap mengacu pada tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Guru juga menyesuaikan metode dan pendekatan berdasarkan diferensiasi agar pembelajaran bisa menjangkau seluruh siswa, termasuk yang memiliki kesulitan dalam memahami materi.

Selain itu, melalui perencanaan guru juga dapat merancang strategi evaluasi yang sesuai, seperti menggunakan LKPD, proyek, hingga umpan balik lisan yang bersifat langsung. Guru menyampaikan bahwa bentuk penilaian yang digunakan tidak hanya bertujuan untuk mengukur capaian siswa, tetapi juga menjadi alat refleksi bagi guru untuk memperbaiki proses pembelajaran berikutnya. Proses perencanaan pembelajaran ini tidak berdiri sendiri, tetapi juga didukung oleh sistem evaluasi sekolah. Guru-guru mengikuti supervisi yang dilakukan setiap semester, di mana perencanaan mereka ditinjau dan dievaluasi oleh kepala sekolah atau guru senior. Supervisi ini tidak hanya menilai kelengkapan administrasi pembelajaran, tetapi juga efektivitas penerapannya di kelas. Selain itu, forum MGMP

(Musyawarah Guru Mata Pelajaran) juga sangat membantu guru dalam menyusun dan merevisi rencana pembelajaran agar lebih relevan dengan kebutuhan peserta didik.

Selanjutnya, waka kurikulum menekankan bahwa perencanaan yang baik memungkinkan guru untuk lebih siap dalam menghadapi tantangan pembelajaran di kelas. Dengan adanya perencanaan, guru dapat menyesuaikan materi ajar dengan karakteristik siswa, memperkirakan hambatan yang mungkin terjadi, serta merancang strategi yang paling sesuai untuk menciptakan pembelajaran yang interaktif dan bermakna. Bahkan ketika terdapat dinamika atau gangguan di kelas, guru yang memiliki perencanaan yang matang akan lebih mudah melakukan penyesuaian, baik dari sisi metode, media, maupun pendekatan pembelajaran.

Sementara itu, dari perspektif siswa, perencanaan pembelajaran yang baik dirasakan melalui kejelasan tujuan dan alur pembelajaran yang disampaikan guru. Peserta didik menyatakan bahwa ketika guru datang ke kelas dengan persiapan yang matang, suasana belajar menjadi lebih kondusif dan materi lebih mudah dipahami. Penyampaian yang terstruktur, penggunaan media yang sesuai, serta keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran menunjukkan bahwa guru telah menyusun perencanaan yang efektif. Bahkan siswa merasa lebih percaya diri saat menghadapi penilaian karena telah mengetahui materi apa yang akan dipelajari sejak awal. Beberapa siswa juga menyampaikan bahwa mereka mengetahui keberadaan modul ajar dan kisi-kisi yang ditunjukkan guru, sehingga mereka bisa melakukan persiapan lebih awal.

Namun demikian, peserta didik juga mengamati bahwa tidak semua guru memiliki pendekatan yang sama dalam menjalankan perencanaan. Ada guru yang mampu menjalankan perencanaan dengan fleksibel, menyesuaikan dengan kebutuhan peserta didik dan kondisi kelas, namun ada pula yang masih terpaku pada teks atau materi, sehingga kurang adaptif. Meskipun begitu, secara umum peserta didik merasakan bahwa perencanaan pembelajaran yang baik berkontribusi besar terhadap kenyamanan belajar mereka dan terciptanya interaksi yang lebih sehat antara guru dan peserta didik.

Dengan demikian, baik dari sisi pengelola sekolah, guru, maupun peserta didik, perencanaan pembelajaran dipandang memiliki peran yang signifikan dalam meningkatkan kemampuan guru dalam mengelola kelas. Waka kurikulum melihatnya sebagai instrumen manajerial dan pedagogis yang harus dijalankan secara konsisten dan dievaluasi secara berkala. Sementara peserta didik merasakan dampak langsung dari kualitas perencanaan guru melalui pengalaman belajar mereka di kelas. Kedua perspektif ini menunjukkan bahwa perencanaan pembelajaran yang baik bukan hanya mendukung kelancaran proses pembelajaran, tetapi juga memperkuat hubungan antara perencanaan, pelaksanaan, dan hasil belajar secara menyeluruh.

2. Proses Penyusunan Modul Ajar

Berdasarkan hasil dan wawancara di SMP Negeri 41 Semarang, guru menyadari bahwa rencana pembelajaran yang telah disusun tidak selalu dapat diimplementasikan secara utuh di dalam kelas. Meskipun perencanaan tersebut dirancang dengan merujuk pada modul ajar dan capaian pembelajaran sesuai kurikulum, realitas di lapangan menunjukkan adanya tantangan yang bervariasi, terutama terkait kondisi peserta didik dan dinamika kelas. Salah satu hambatan utama yang dihadapi guru adalah ketimpangan kesiapan peserta didik antar kelas. Guru menyebutkan bahwa setiap kelas memiliki karakteristik unik, baik dari segi kemampuan akademik, minat, hingga respons terhadap pembelajaran. Misalnya materi yang dapat disampaikan secara efektif di satu kelas, belum tentu dapat diterima dengan baik di kelas lain. Bahkan, dalam satu kelas pun terdapat variasi kemampuan individu yang cukup signifikan, dengan beberapa peserta didik mampu memahami materi dengan cepat, sementara peserta didik lainnya membutuhkan pendampingan lebih intensif.

Untuk mengatasi kondisi tersebut, guru menerapkan pendekatan diferensiasi sebagai strategi pengajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan, kemampuan, dan gaya belajar siswa. Dalam penerapannya diferensiasi dapat dilakukan dari segi konten atau materi yang diberikan, proses atau cara siswa belajar, maupun hasil atau tugas yang dihasilkan peserta didik. Misalnya peserta didik yang cepat memahami materi dapat diberikan tugas pengayaan, sedangkan peserta didik yang mengalami kesulitan

diberikan bimbingan lebih lanjut atau materi yang lebih sederhana. Selain itu, guru juga melakukan penyesuaian berdasarkan pengamatan terhadap suasana kelas dan reaksi peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung. Jika ditemukan metode yang direncanakan kurang efektif, guru tidak ragu untuk mengubah pendekatannya secara langsung di kelas misalnya seperti mengganti metode ceramah menjadi diskusi kelompok.

Penyesuaian perencanaan ini mencerminkan fleksibilitas dan profesionalisme guru dalam merespon kebutuhan nyata di lapangan, sekaligus menunjukkan pemahaman bahwa pembelajaran yang efektif tidak selalu linear dengan rencana yang telah ditetapkan atau tertulis. Guru tidak hanya bertindak sebagai pelaksana kurikulum, tetapi juga sebagai pengelola proses pembelajaran yang dinamis, yang siap untuk menyesuaikan strategi demi memastikan seluruh peserta didik mendapatkan pengalaman belajar yang optimal. Dengan demikian, proses penyesuaian ini tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga mencerminkan nilai-nilai etika dalam pendidikan seperti kepedulian, keadilan dan inklusivitas. Guru tidak memaksakan satu pendekatan untuk semua peserta didik, tetapi justru berupaya mengakomodasi keragaman yang ada di kelas sebagai bagian integral dari praktik pembelajaran yang bermakna.

3. Implementasi dan Fleksibilitas di Kelas

Berdasarkan hasil wawancara di SMP Negeri 41 Semarang, Implementasi pembelajaran di kelas tidak selalu berjalan sebagaimana yang telah sudah direncanakan dalam perencanaan. Guru IPS dalam menyatakan bahwa rencana pembelajaran yang tertuang dalam modul ajar hanya menjadi acuan awal, sementara dalam pelaksanaannya diperlukan penyesuaian secara situasional. Guru mengungkapkan bahwa tidak semua rencana dapat dijalankan secara situasional. Guru mengungkapkan bahwa tidak semua rencana dapat dijalankan secara mutlak karena setiap kelas memiliki dinamika yang berbeda, baik dari segi suasana belajar, karakter peserta didik hingga kesiapan materi. Guru menyatakan bahwa perencanaan itu belum tentu sesuai dengan yang guru harapkan kadang-kadang guru harus mencoba hal baru seperti di kelas A dan di kelas B tetapi implementasi yang kita buat ada saja kelas yang belum bisa mengikutinya. Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan implementasi sangat bergantung pada kemampuan guru dalam menyesuaikan rencana dengan kondisi aktual kelas.

Fleksibilitas guru menunjukkan melalui strategi improvisasi yang dilakukan ketika suasana kelas tidak kondusif atau saat peserta didik mengalami kesulitan dalam memahami materi. Guru menyesuaikan pendekatan berdasarkan respon peserta didik terhadap materi dan metode yang digunakan. Dalam praktiknya, guru sering menggunakan metode *Problem Based Learning* (PBL) karena paling fleksibel dan mampu mengakomodasi perbedaan karakteristik peserta didik. Guru juga menyampaikan bahwa ia menggunakan media pembelajaran seperti LCD, handphone dan alat bantu visual lainnya untuk mendukung penyampaian materi yang lebih menarik dan mudah dipahami.

Salah satu bentuk adaptasi yang dilakukan guru adalah dengan menerapkan pembelajaran berdiferensiasi. Guru menyesuaikan materi atau metode berdasarkan kemampuan masing-masing siswa, terutama saat dapat siswa yang mengalami kesulitan atau tidak mampu mengikuti pembelajaran seperti peserta didik lainnya. Guru menjelaskan tidak semua anak bisa menerima materi yang sama, maka pakai pendekatan berdiferensiasi. Hal ini dilakukan agar seluruh peserta didik tetap bisa mengikuti proses pembelajaran meskipun dengan kecepatan dan pendekatan yang berbeda.

Guru juga menekankan pentingnya fleksibilitas dalam manajemen waktu. Kadang dalam satu pertemuan, rencana tidak bisa diselesaikan karena faktor teknis maupun non-teknis, seperti keterlambatan peserta didik, ketidakhadiran atau gangguan lainnya. Guru menyiasatinya dengan memecahkan materi atau memodifikasi dalam bentuk penugasan. Di sisi lain, guru juga menyadari bahwa perencanaan yang terlalu kaku justru dapat membatasi ruang gerak dalam mengelola kelas. Oleh karena itu, ia menjadikan rencana sebagai panduan terbuka, bukan batasan yang mutlak.

Dapat disimpulkan bahwa implementasi perencanaan pembelajaran yang efektif menuntut guru untuk tidak hanya sekedar mengikuti rencana tertulis tetapi juga memiliki keterampilan reflektif dan adaptif untuk menjawab tantangan nyata di kelas. Fleksibilitas dalam strategi, pendekatan, serta

pengelolaan waktu menjadi kunci agar tujuan pembelajaran tetapi tercapai meskipun dengan cara berbeda dari yang direncanakan.

4. Dampak dalam Pengelolaan Kelas

Berdasarkan hasil wawancara bahwa perencanaan pembelajaran memiliki dampak dalam pengelolaan kelas. Salah satu guru di SMP N 41 Semarang mengatakan bahwa dengan adanya perencanaan pembelajaran dapat meningkatkan arah dan tujuan pengajaran dalam artian dengan adanya perencanaan khususnya melalui modul ajar yang berbasis pada capaian pembelajaran dapat membuat proses pengajaran menjadi jelas, baik bagi guru maupun peserta didik, sehingga aktivitas belajar tidak berjalan secara acak. Hal ini membantu guru dalam mengelola kelas karena setiap kegiatan pembelajaran sudah dirancang dengan tujuan dan indikator keberhasilan yang konkret. Selain itu, dengan adanya perencanaan yang baik dapat menumbuhkan kesiapan guru menghadapi beragam situasi di kelas. Dalam, guru mengungkapkan bahwa kesiapan mengajar, termasuk penguasaan materi, media pembelajaran dan metode yang sesuai sangat dipengaruhi oleh perencanaan awal. Guru yang datang ke kelas dengan persiapan matang lebih mampu menjaga kestabilan suasana belajar dan mengurangi potensi gangguan.

5. Evaluasi dan Dukungan Institusi

Berdasarkan hasil wawancara, evaluasi dan dukungan institusi terhadap pelaksanaan pembelajaran di SMP Negeri 41 Semarang memiliki peran penting dalam menjaga kualitas dan efektivitas proses belajar mengajar. Evaluasi dilakukan melalui mekanisme supervisi yang rutin dilaksanakan setiap semester, mencakup tahapan pra-observasi, observasi langsung di kelas dan pasca observasi. Pada tahap ini, guru diminta untuk menyerahkan dokumen perencanaan seperti RPP atau modul ajar yang kemudian dikaji oleh kepala sekolah atau guru senior. Hasil observasi digunakan sebagai dasar pemberian umpan balik yang membangun guna meningkatkan kompetensi profesional guru. Selain itu, evaluasi juga melibatkan penilaian terhadap respons dan perkembangan siswa melalui asesmen, proyek pembelajaran, dan LKPD, yang memberikan gambaran nyata terhadap efektivitas pembelajaran di kelas.

Dukungan institusi terhadap guru juga ditunjukkan melalui penyediaan pelatihan dan pembinaan yang terstruktur, seperti pelatihan internal sekolah dan partisipasi dalam MGMP (Musyawarah Guru Mata Pelajaran) baik di tingkat sekolah maupun kota. Forum ini menjadi sarana berbagai praktik baik dan penyelarasan pemahaman kurikulum antar guru. Di sisi lain, pengawasan terhadap kedisiplinan dan tanggung jawab guru juga diterapkan melalui sistem presensi digital dan e-kinerja, yang mendorong profesionalisme dalam menjalankan tugas. Sekolah pun menyediakan tim pengembangan yang mendokumentasikan proses evaluasi dan kegiatan pembelajaran sebagai bentuk pertanggungjawaban dan pengembangan berkelanjutan. Selain itu, guru diberikan fleksibilitas untuk menyesuaikan rencana pembelajaran apabila kondisi kelas tidak sesuai dengan yang direncanakan, termasuk dalam penggunaan strategi diferensiasi atau metode pembelajaran berbasis masalah (PBL) agar lebih sesuai dengan karakteristik peserta didik. Secara keseluruhan evaluasi dan dukungan institusi yang komprehensif ini menciptakan iklim pembelajaran yang lebih terarah, adaptif dan bermakna.

Pembahasan

Hasil penelitian di SMP Negeri 41 Semarang menunjukkan bahwa perencanaan pembelajaran memiliki makna yang sangat penting dalam praktik profesional guru, khususnya dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Perencanaan dipahami bukan hanya sebagai kewajiban administratif, tetapi sebagai panduan utama yang mengarahkan proses belajar mengajar agar terstruktur dan selaras dengan capaian pembelajaran yang ditetapkan dalam Kurikulum Merdeka. Modul ajar, sebagai bentuk evolusi dari RPP, disusun berdasarkan Capaian Pembelajaran (CP) dan Fase Belajar seperti Fase D, memberikan fleksibilitas dalam penyesuaian terhadap karakteristik siswa. Hal ini selaras dengan temuan Maulida & Lubis (2024) yang menyebut bahwa perencanaan adalah bentuk pemberdayaan pendidik untuk mengarahkan tujuan, metode, dan evaluasi pembelajaran dengan lebih terarah, serta membantu guru menyusun strategi untuk mengatasi tantangan kelas yang kompleks.

Perencanaan pembelajaran juga berfungsi sebagai alat untuk membangun kesiapan mental dan teknis guru sebelum mengajar, sehingga ketika memasuki kelas, guru sudah memiliki gambaran tentang tujuan, pendekatan, dan instrumen yang akan digunakan. Guru yang memiliki perencanaan yang matang lebih mampu menyesuaikan metode dengan dinamika kelas, termasuk ketika harus mengubah pendekatan secara tiba-tiba jika suasana belajar tidak kondusif. Penelitian oleh Faradila (2024) memperkuat hal ini, dengan menyatakan bahwa perencanaan yang sistematis menghasilkan proses pembelajaran yang lebih aktif dan menarik serta memungkinkan guru memfasilitasi pengalaman belajar yang menyenangkan dan bermakna. Manfaat lainnya, perencanaan membantu guru dalam merancang evaluasi pembelajaran yang tepat, seperti LKPD, penilaian proyek, maupun umpan balik langsung. Evaluasi ini tidak hanya mengukur capaian siswa, tetapi juga menjadi alat refleksi bagi guru untuk menilai efektivitas strategi yang telah diterapkan. Guru menyatakan bahwa proses supervisi dan siklus dalam MGMP sangat membantu dalam memperbaiki dokumen perencanaan agar lebih kontekstual dan relevan. Penelitian oleh Nurhasanah *et al.* (2021) menunjukkan bahwa perencanaan berkontribusi terhadap peningkatan mutu dan profesionalitas guru, serta menjadikan mereka lebih reflektif dalam mengembangkan model dan metode pembelajaran.

Dari sudut pandang peserta didik, perencanaan yang baik memberikan kejelasan tentang tujuan, materi, dan arah pembelajaran, sehingga mereka merasa lebih siap dan percaya diri ketika mengikuti pelajaran maupun menghadapi penilaian. Bahkan, beberapa peserta didik mengakui bahwa keberadaan modul ajar dan kisi-kisi membantu mereka mempersiapkan diri lebih awal. Namun demikian, peserta didik juga mencatat bahwa tidak semua guru mampu menjalankan perencanaan dengan fleksibel. Dukungan terhadap hal ini sesuai dengan penelitian oleh Lase (2022) yang menekankan bahwa perencanaan pembelajaran yang disusun secara matang meningkatkan profesionalitas guru dan berdampak pada efektivitas penyampaian materi dikelas.

Hasil dari penelitian di SMP Negeri 41 Semarang menunjukkan bahwa proses penyusunan modul ajar bahwa guru telah memahami pentingnya perencanaan pembelajaran yang kontekstual dan responsif terhadap kondisi kelas. Modul ajar yang disusun guru tidak hanya merujuk pada Capaian Pembelajaran (CP), tetapi juga disesuaikan dengan fase perkembangan siswa, seperti Fase D untuk jenjang SMP. Namun penelitian ini juga mengungkapkan adanya tantangan yang cukup signifikan dalam proses penyusunan modul ajar. Salah satunya adalah ketimpangan kesiapan peserta didik antar kelas, baik aspek akademik, minat, hingga gaya belajar. Guru menyatakan bahwa rencana yang dirancang sering kali tidak bisa diterapkan secara seragam, sehingga diperlukan fleksibilitas tinggi dalam implementasinya. Situasi ini selaras dengan temuan Maya *et al.* (2025), yang menunjukkan bahwa guru kerap kesulitan menyesuaikan perencanaan dengan kondisi kelas yang dinamis.

Sebagai respons terhadap kondisi tersebut, guru menerapkan pendekatan diferensiasi dalam proses penyusunan dan pelaksanaan modul ajar. Strategi diferensiasi dilakukan melalui penyesuaian proses dan produk pembelajaran sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan peserta didik. Misalnya, peserta didik yang cepat memahami materi diberikan tugas pengayaan, sementara peserta didik dengan kesulitan belajar diberikan pendampingan intensif atau materi yang disederhanakan. Pendekatan ini sejalan dengan pendapat Aini *et al.* (2024) yang menyatakan bahwa diferensiasi dalam perencanaan pembelajaran mampu meningkatkan motivasi dan pencapaian belajar siswa secara signifikan. Menurut Yusnaldi *et al.* (2023) menyatakan bahwa guru yang menyusun perencanaan pembelajaran secara sistematis dan kontekstual memiliki daya kelola kelas yang lebih baik, terutama dalam menjaga alur pembelajaran tetap efektif meskipun dalam situasi kelas yang tidak ideal.

Hal ini diperkuat oleh Devian & Darmansyah (2023) yang menyebutkan bahwa kolaborasi antar guru melalui komunitas praktisi merupakan solusi terhadap tantangan implementasi pembelajaran berdiferensiasi di sekolah menengah. Dengan adanya dukungan institusi, seperti supervisi dari kepala sekolah dan pelatihan berkelanjutan, guru tidak hanya terbantu dalam aspek teknis penyusunan modul, tetapi juga dalam peningkatan kapasitas profesional mereka secara menyeluruh. Penyesuaian modul ajar secara langsung di dalam kelas juga mencerminkan tingginya kapasitas reflektif guru dalam mengevaluasi efektivitas strategi pembelajaran. Ketika strategi yang dirancang tidak sesuai dengan

reaksi siswa, guru tidak ragu untuk mengganti metode, mengubah media atau bahkan memodifikasi materi secara instan agar tetap menjangkau seluruh siswa. Pendekatan ini menunjukkan integrasi antara perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran yang merupakan ciri guru profesional menurut standar pedagogik nasional dan internasional (Emmer *et al.*, 2021). Dengan demikian penyusunan modul ajar tidak hanya menjadi aktivitas teknis, tetapi juga mencerminkan kualitas reflektif guru dalam mendesain pembelajaran yang inklusif dan responsif terhadap realitas siswa. Keberhasilan dalam menyusun modul ajar yang adaptif turut memperkuat implementasi Kurikulum Merdeka dan mempertegas peran guru sebagai perancang sekaligus fasilitator proses belajar yang bermakna.

Hasil penelitian di SMP Negeri 41 Semarang menunjukkan bahwa implementasi pembelajaran di kelas tidak selalu berjalan sesuai dengan perencanaan yang telah dirancang dalam modul ajar. Guru-guru yang menyatakan bahwa meskipun modul ajar telah disusun berdasarkan Capaian Pembelajaran (CP) dan sesuai dengan struktur Kurikulum Merdeka, kenyataannya dinamika kelas yang sangat beragam menuntut guru untuk bersikap fleksibel dalam pelaksanaan pembelajaran. Ketidaksesuaian antara rencana dan kenyataan kelas dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti perbedaan karakter siswa antar kelas, tingkat kesiapan belajar siswa, dan gangguan teknis dan non-teknis seperti keterlambatan atau ketidakhadiran siswa. Dalam situasi ini fleksibilitas guru menjadi kunci utama. Guru yang profesional tidak hanya menjalankan rencana secara mekanisme, tetapi mampu melakukan improvisasi, seperti mengubah metode ceramah menjadi diskusi kelompok atau mengganti media belajar dengan alat bantu visual seperti LCD dan ponsel pintar untuk menarik perhatian siswa.

Temuan ini diperkuat oleh hasil studi Salsabilla *et al.* (2023) yang menekankan bahwa kurikulum merdeka, guru diberikan kebebasan untuk menyesuaikan proses pembelajaran dengan kondisi kelas dan karakteristik siswa. Modul ajar difungsikan sebagai panduan terbuka, bukan sebagai instruksi kaku, sehingga guru memiliki ruang untuk berinovasi dan bereksperimen. Lebih jauh, guru dalam penelitian ini juga menunjukkan penerapan strategi pembelajaran berdiferensiasi, dengan menyesuaikan metode berdasarkan kebutuhan masing-masing siswa. Siswa yang cepat memahami materi diberi tugas pengayaan, sementara siswa yang membutuhkan bantuan lebih lanjut diberi materi yang disederhanakan dan pendampingan lebih intensif. Ini menunjukkan bahwa fleksibilitas bukan hanya dalam metode, tetapi juga dalam bentuk pengelolaan waktu, asesmen, dan pendekatan pembelajaran.

Menurut Aini *et al.* (2024), pembelajaran berdiferensiasi mendorong terciptanya lingkungan belajar yang inklusif dan efektif. Guru yang mampu melakukan adaptasi saat kondisi kelas berubah-ubah menunjukkan profesionalisme tinggi dan sikap etis sebagai pendidik yang peduli pada pencapaian semua siswa bukan hanya kelompok tertentu. Selain itu, penelitian ini juga menggaris bawahi pentingnya fleksibilitas dalam manajemen waktu. Ketika pertemuan tidak cukup untuk menyelesaikan semua materi karena faktor eksternal, guru dengan cerdas membagi materi menjadi bagian-bagian atau mengubahnya menjadi tugas rumah. Strategi ini menjaga kelangsungan pembelajaran tanpa memaksakan siswa atau membebani guru.

Perencanaan pembelajaran terbukti memiliki dampak signifikan dalam mengurangi kekacauan dan ketidakteraturan yang kerap muncul dalam pengelolaan kelas, terutama pada kelas dengan dinamika tinggi atau yang disebut sebagai kelas acak. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru di SMP Negeri 41 Semarang, bahwa perencanaan yang matang melalui modul ajar berbasis capaian pembelajaran (CP) membantu menciptakan proses pembelajaran yang lebih terstruktur dan terarah. Ketika guru datang ke kelas tanpa kesiapan materi, media, atau metode yang sesuai, potensi gangguan dan kurangnya partisipasi siswa meningkat secara signifikan. Sebaliknya, guru yang memiliki rencana yang komprehensif dapat menjaga arah dan tujuan pembelajaran tetap konsisten, menyusun indikator keberhasilan yang konkret, dan mempersiapkan strategi cadangan saat kondisi kelas berubah. Hal ini selaras dengan temuan Hasanah *et al.* (2024) yang menyatakan bahwa guru dengan perencanaan sistematis mampu mempertahankan keterlibatan siswa lebih baik sepanjang proses belajar berlangsung.

Perencanaan pembelajaran yang matang memberikan efek preventif terhadap kekacauan di kelas. Ketika siswa mengetahui alur kegiatan yang akan dilakukan sejak awal, mereka cenderung lebih fokus, kooperatif, dan termotivasi untuk mengikuti pembelajaran. Hal ini sejalan dengan pendapat Rahmawati

et al. (2023) yang menekankan bahwa pengelolaan kelas yang efektif dimulai dari perencanaan yang menyeluruh, termasuk analisis karakteristik siswa dan pemilihan metode yang sesuai.

Dalam kelas acak dimana karakteristik siswa sangat bervariasi dalam satu kelas, guru yang tidak memiliki perencanaan akan kesulitan merespons perbedaan tersebut. Pendekatan pembelajaran berdiferensiasi menjadi penting. Guru harus mampu menyesuaikan materi, proses, dan produk pembelajaran agar dapat menjangkau semua siswa. Menurut Aini *et al.* (2024) menggaris bawahi bahwa pembelajaran berdiferensiasi sangat efektif dalam kelas dengan keragaman tinggi, karena mampu menjaga keterlibatan siswa dan mencegah kelas tidak terkendali. Selain itu, juga menyampaikan bahwa perencanaan pembelajaran memperkuat rasa percaya diri mereka saat menghadapi situasi yang tidak terduga. Ini mencerminkan bahwa kesiapan bukan hanya aspek teknis, tetapi juga menyentuh aspek psikologis dalam pengelolaan kelas. Guru yang siap secara mental dan teknis akan lebih tenang dalam merespons gangguan, mengalihkan perhatian siswa, atau melakukan improvisasi yang tepat sasaran.

Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa evaluasi dan dukungan institusi memiliki peran sentral dalam memastikan kualitas dan keberlangsungan proses pembelajaran. Di SMP Negeri 41 Semarang evaluasi dilakukan melalui mekanisme supervisi rutin setiap semester, yang mencakup pra-observasi, observasi langsung, dan pasca-observasi. Dalam supervisi ini, guru menyerahkan dokumen perencanaan seperti modul ajar yang kemudian dinilai oleh kepala sekolah atau guru senior. Evaluasi ini tidak hanya menilai aspek administratif, tetapi juga mendorong refleksi guru terhadap efektivitas pembelajaran di kelas. Di samping itu, keterlibatan dalam MGMP (Musyawarah Guru Mata Pelajaran) juga menjadi bentuk dukungan nyata institusi, yang memungkinkan guru saling berbagi praktik baik dan menyelaraskan rencana pembelajaran sesuai konteks siswa.

Temuan ini diperkuat oleh Nurhasanah *et al.* (2021) yang menyatakan bahwa evaluasi yang dilakukan secara sistematis berdampak langsung pada peningkatan mutu pendidik Di SDN Banjar 1, evaluasi program pembelajaran yang disertai dukungan dari kepala sekolah mampu meningkatkan keterampilan guru dalam menyusun dan melaksanakan pembelajaran yang berorientasi pada siswa. Penelitian lain oleh Najah *et al.* (2024) di Madrasah Ihwanul Muslimin II Tembung menyebutkan bahwa dukungan institusi berupa pelatihan, monitoring, dan fasilitas pembelajaran memberikan dampak besar terhadap peningkatan mutu pembelajaran. Mereka menekankan bahwa keberhasilan guru dalam merancang pembelajaran berkorelasi dengan kebijakan pimpinan sekolah dan ketersediaan program pengembangan profesional.

Berdasarkan hasil penelitian dan referensi terdahulu, dapat disimpulkan bahwa evaluasi dan dukungan institusi berperan sebagai penguat utama dalam implementasi perencanaan pembelajaran yang efektif. Evaluasi menjadi alat reflektif untuk mengukur efektivitas, sedangkan dukungan institusi menyediakan lingkungan yang mendorong guru untuk terus berkembang secara profesional. Hal ini berdampak langsung pada peningkatan kualitas pengelolaan kelas dan hasil belajar siswa. Dengan kata lain, tanpa sistem evaluasi yang menyeluruh dan dukungan kelembagaan yang berkelanjutan, perencanaan pembelajaran yang baik pun berisiko tidak terealisasi secara maksimal di lapangan.

Kesimpulan

Berdasarkan dari hasil penelitian wawancara yang dilakukan di SMP Negeri 41 Semarang, dapat disimpulkan bahwa perencanaan pembelajaran memiliki peran penting dalam meningkatkan kemampuan guru dalam mengelola kelas, khususnya dalam mata pelajaran IPS. Perencanaan tidak hanya sekedar sebagai kewajiban administratif, melainkan sebagai panduan utama yang mengarahkan guru dalam merancang proses belajar mengajar secara sistematis, terukur dan relevan dengan karakteristik siswa. Penyusunan modul ajar berbasis Capaian Pembelajaran (CP) terbukti membantu guru menyiapkan materi, metode, media dan asesmen yang selaras dengan tujuan pembelajaran dan fase perkembangan siswa.

Guru yang memiliki perencanaan yang baik juga menunjukkan tingkat fleksibilitas yang tinggi dalam pelaksanaan pembelajaran. Mereka mampu menyesuaikan strategi secara situasional melalui pendekatan diferensiasi dan improvisasi, sehingga dapat mengakomodasikan kebutuhan siswa yang beragam, termasuk dalam kelas acak. Selain itu, perencanaan yang matang juga berkontribusi dalam menciptakan suasana kelas yang lebih kondusif, meningkatkan keterlibatan siswa, serta mengurangi potensi gangguan dalam pembelajaran. Evaluasi dan dukungan institusi, seperti supervisi berkala dan forum MGMP, turut memperkuat kualitas perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran.

Penelitian ini mempertegas pentingnya perencanaan sebagai komponen integral dalam pengelolaan kelas yang efektif. Secara praktis, temuan ini memberikan kontribusi nyata bagi peningkatan profesionalisme guru dalam menjalankan perannya sebagai fasilitator pembelajaran yang adaptif, reflektif dan berorientasi pada siswa. Disarankan untuk guru dalam penelitian selanjutnya untuk terus mengembangkan keterampilan reflektif dan adaptif dalam menyusun serta menerapkan perencanaan pembelajaran, termasuk dalam memanfaatkan media digital dan strategi yang inovatif. Selanjutnya untuk dosen dapat menjadi bahan kajian dalam mata kuliah perencanaan dan strategi pembelajaran, sekaligus mendorong kolaborasi riset praktis bersama guru. Selanjutnya untuk mahasiswa, khususnya untuk calon guru pentingnya dalam kepekaan terhadap kondisi nyata kelas. Mahasiswa perlu membekali diri dengan kemampuan menyusun perencanaan yang fleksibel dan kontekstual untuk menciptakan pendidikan yang adaptif, profesional dan bermakna.

Referensi

- Aini, T. N., Nita, C. I. R., & Sugiarti, A. (2024). Strategi Pembelajaran Berdiferensiasi untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa. *Seminar Nasional PPG UNIKAMA*, 1, 621–632. <https://conference.unikama.ac.id/artikel/>
- Devian, L., & Darmansyah. (2023). Differentiated Learning and Motivation Mathematic Learning Outcomes of Class V Student At SDN 09 Kampung Melayu. *Jurnal CERDAS Proklamator*, 11(1), 52–62. <https://doi.org/10.37301/cerdas.v11i1.163>
- Emmer, E., Evertson, C., & Poole, I. (2021). *Classroom Management for Middle and High School Teachers* (11th ed.). Pearson Education, Inc.
- Faradila, Z. P. (2024). Peran Perencanaan dalam Mewujudkan Pembelajaran yang Aktif dan Menarik. *Karimah Tauhid*, 3(5), 6046–6053. <https://doi.org/10.30997/karimahtauhid.v3i5.13282>
- Hasanah, M., Sartika, D., Hasugian, A., & Hasanah, A. (2024). Optimalisasi Pembelajaran Interaktif: Peran Kreativitas Guru dalam Desain Lembar Kerja Peserta Didik. *MIND: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Kebudayaan*, 4(1), 27–32. <https://doi.org/10.55266/jurnalmind.v4i1.434>
- Kemendikbudristek. (2023). Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia No. 47 Tahun 2023 Tentang Standar pengelolaan Pendidikan. *Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi Republik Indonesia*, 1–16. https://jdih.kemdikbud.go.id/sjdih/siperpu/dokumen/salinan/salinan_20230810_163641_2023p mkemdikbud47.pdf
- Kurniawan, T. (2022). Pembelajaran IPS dengan aplikasi Quizizz untuk menciptakan pembelajaran menyenangkan di SMP. *Jurnal Pendidikan Surya Edukasi (JPSE)*, 8(1), 97–108. <https://doi.org/10.37729/jpse.v8i1.2117>
- Lase, F. (2022). Peran Perencanaan Pembelajaran Dalam Meningkatkan Profesionalitas Guru. *Educativo: Jurnal Pendidikan*, 1(1), 149–157. <https://doi.org/10.56248/educativo.v1i1.22>
- Maulida, A., & Lubis, J. P. (2024). Peran Perencanaan Pembelajaran Dalam Pemberdayaan Pendidik. *Karimah Tauhid*, 3(5), 5646–5654. <https://doi.org/10.30997/karimahtauhid.v3i5.13194>
- Maya, M. D., Rifan, M., A, S. R. D., Hadi, R. T., Gultom, I., & Ikhlas, M. (2025). Fleksibilitas Dan Tantangan Implementasi Kurikulum Merdeka Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SDN

- 060877 Medan. *Jurnal Nakula: Pusat Ilmu Pendidikan, Bahasa Dan Ilmu Sosial*, 3(2), 208–216. <https://doi.org/10.61132/nakula.v3i2.1673>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis (a Methods Sourcebook)* (K. Perry, Ed.; Third, Vol. 11, Issue 1). SAGE Publication, Inc.
- Munawir, M., Salsabila, Z. P., & Nisa', N. R. (2022). Tugas, Fungsi dan Peran Guru Profesional. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 7(1), 8–12. <https://doi.org/10.29303/jipp.v7i1.327>
- Nadlir, Maghfiroh, L., Maulidafi, V., & Chusniyatin. (2024). Fungsi Perencanaan Pembelajaran Dalam Mendukung Peningkatan Kompetensi Guru. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, 7(3), 7046–7052. <https://doi.org/10.31004/jrpp.v7i3.27630>
- Najah, N., Istiqomah, Solihatun, S., Kholis, Z., & Akmalia, R. (2024). Pengaruh Perencanaan Pendidikan terhadap Peningkatan Mutu Pembelajaran di Madrasah Ibtidaiyah Swasta Ihwanul Muslimin II Tembung. *Jurnal Pendidikan Ilmiah Transformatif*, 8(6). <https://edu.ojs.co.id/index.php/jpit/article/view/439>
- Nurhasanah, A., Pribadi, R. A., & Apriliana, R. (2021). Pengaruh Perencanaan Pembelajaran Terhadap Peningkatan Kualitas Dan Mutu Pendidik Dalam Kegiatan Mengajar Di SDN Banjar 1. *Didaktik: Jurnal Ilmiah FKIP Universitas Mandiri*, 7(02), 619–627. <https://doi.org/10.36989/didaktik.v7i02.224>
- Rahmawati, R., Hazirah, A., Rahmawati, D., Jatiningtyas, R., Larassati, E., Sukardi, R. R., & Yuniarti, Y. (2023). Persepsi Guru terkait Perubahan Kurikulum terhadap Pembelajaran Sekolah Dasar. *Teaching, Learning and Development*, 1(1), 43–53. <https://doi.org/10.62672/telad.v1i1.8>
- Rani, E. N., Kusuma, F. P. I., Putri, R. D. R., Syahrial, & Universitas, S. N. (2022). Keterampilan Guru dalam Mengelola Kelas Pada Pembelajaran Siswa Kelas IV SDN 55/I Sridadi. *Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 4, 265–276. <https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/assabiqun>
- Salsabilla, I. I., Jannah, E., & Juanda. (2023). Analisis Modul Ajar Berbasis Kurikulum Merdeka. *Jurnal Literasi Dan Pembelajaran Indonesia*, 3(1), 33–41. <https://jurnal.fkip.samawa-university.ac.id/JLPI/article/view/384>
- Saputri, A. M., Nanda, A. F., Imtyaz, A. A., Trihantoyo, S., & Nuphanudin. (2024). Analisis Perencanaan Kebutuhan Guru dan Tu dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran di SMPN 28 Surabaya. *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan Indonesia*, 3(1), 143–148. <https://doi.org/10.31004/jpion.v3i1.229>
- Susanti, L., Achyar, N., Gistituati, N., Widiawati, & Ginanjar, S. (2024). Peningkatan Keterampilan Guru Membuat Modul Ajar yang Inovatif, Adaptif, dan Kolaboratif Berbasis Kurikulum Merdeka. *Dedikasi PKM: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(1), 168–177. <https://doi.org/10.32493/dedikasipkm.v5i1.36061>
- Umi, Zahrotul. Mujiyatun. F. M. (2021). Manajemen Pengelolaan Kelas Dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran Siswa Di Madrasah Aliyah Hidayatul Mubtadiin Sidoharjo Kecamatan Jati Agung Kabupaten Lampung Selatan. *Jurnal An-Nur: Kajian Pendidikan Dan Ilmu Keislaman*, 7(2), 2013–2015. <https://www.jurnal.an-nur.ac.id/index.php/annur/article/view/106>
- Wati, S. F., Saputra, A. A., & Efriliyanti, L. (2024). Manajemen Pengelolaan Kelas dalam Menciptakan Lingkungan Positif. *Journal of Education Management Research*, 2(1), 38–46. <https://journal.cahyaedu.com/index.php/jemr/article/view/42>
- Wau, Y. (2022). Peran Guru Dalam Membentuk Karakter Siswa Di SMA Swasta Katolik Bintang Laut. *Educativo: Jurnal Pendidikan*, 1(1), 16–21. <https://doi.org/10.56248/educativo.v1i1.3>
- Yestiani, D. K., & Zahwa, N. (2020). Peran Guru dalam Pembelajaran pada Siswa Sekolah Dasar. *Fondatia*, 4(1), 41–47. <https://doi.org/10.36088/fondatia.v4i1.515>
- Yusnaldi, E., Aulia, D., Handayani, N., Suhaila, N., Sari, I., & Sukma, D. P. (2023). Strategi Guru dalam Pembelajaran IPS untuk Meningkatkan Keefektifan Belajar pada Siswa. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(3), 30127–30132. <https://doi.org/10.31004/jptam.v7i3.11865>